

**SUMBER PENDAPATAN DAN PROPORSI PENGELUARAN
KELUARGA PETANI UNTUK KONSUMSI, TABUNGAN DAN INVESTASI
STUDI KASUS PETANI DI KECAMATAN PEDAN KABUPATEN KLATEN**

Oleh :

Djiwandi

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian FP
Dan Pengajar Pasca Sarjana Program Studi Lingkungan Hidup

ABSTRAK

Petani di Jawa umumnya menguasai tanah pertanian kurang dari setengah hektar, sehingga pendapatannya dari usahatani selalu kecil. Pendapatan tersebut tidak mungkin dapat digunakan untuk kebutuhan hidupnya, apalagi hidup makmur. Oleh karena itu petani dengan keluarganya berusaha mencari tambahan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan keluarga petani dari usahatani dan dari luar sektor pertanian, serta proporsi pengeluaran keluarga petani untuk konsumsi, tabungan dan investasi. Penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari desa-desa Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian lebih besar dari pada dari usahatani. Pendapatan dari usahatani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani dan harus ditambah dari pendapatan di luar sektor pertanian. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, pendapatannya juga ditabung untuk keperluan lain dan atau diinvestasikan dalam usahatani maupun usaha di luar sektor pertanian.

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan bahwa petani Jawa pada umumnya hanya menguasai tanah pertanian kurang dari setengah hektar. Dengan memiliki luas tanah kurang dari setengah hektar, pendapatan mereka dari usahatani akan selalu rendah, sehingga tidaklah mungkin mereka dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya sekeluarga. Apalagi dapat hidup makmur sejahtera. Oleh karena itulah petani berusaha mencari sumber penghasilan

tambahan, baik di sektor pertanian maupun di luar pertanian.

Banyak petani yang bekerja atau berusaha secara sambilan di luar pertanian. Pekerjaan sambilan tersebut dilakukan oleh kepala keluarga, isteri atau anggota keluarga yang lain. Banyak petani atau anggota keluarganya yang bekerja sebagai tukang, kuli, buruh perusahaan, tukang becak, pedagang/bakulan, pengrajin, pengusaha, pegawai negeri dan sebagainya. Kegiatan berdagang/bakulan merupakan pekerjaan

yang cukup penting untuk setiap desa. Usaha dagang yang dilakukan keluarga petani sebagian besar merupakan usaha dagang kecil-kecilan, termasuk menjual makanan, sayuran, maupun menjual keperluan konsumsi sehari-hari lainnya.

Bekerja di luar pertanian yang umumnya dijumpai di desa adalah bekerja sebagai buruh. Mungkin mereka bekerja sebagai buruh di lingkup desanya sendiri, di luar desanya bahkan di kota yang dekat dengan tempat tinggalnya. Mereka bekerja secara melajo (comuting) dengan menggunakan transportasi sepeda, angkutan umum atau kendaraan perusahaan untuk antar jemput. Bekerja sebagai buruh dapat meliputi buruh bangunan, buruh pada industri, cor besi, bengkel/montir, menjahit dan sebagainya.

Melihat adanya berbagai macam pekerjaan atau usaha di luar sektor pertanian yang mungkin dapat dilakukan oleh petani atau keluarganya yang sifatnya sebagai pekerjaan sambilan, maka memang sulit untuk mengetahui berapa besarnya sumber dana, sumber daya, dan tenaga kerja yang dikuasai rumah tangga petani yang dialokasikan ke dalam berbagai sektor perekonomian. Di samping itu juga sulit untuk dapat ditentukan apakah modal dari sektor

pertanian membantu ke dalam kegiatan di luar sektor pertanian atau sebaliknya.

Dengan berbagai cabang usaha kerja tersebut, maka dengan demikian partisipasi kerja dari angkatan kerja keluarga tani umumnya tinggi. Setiap anggota keluarga yang telah dewasa memberikan sumbangan bagi pendapatan keluarga. Aktivitas produksi keluarga sulit dipisahkan dari kegiatan ekonomi, karena kegiatan produksi bertujuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Hayami dan Kikuchi, 1982)

Perlu kiranya dikemukakan pendapatan Chaerul Saleh (1983) bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh pada setiap rumah tangga petani tidak sama besarnya antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal :

1. pemilihan tanah pertanian.
2. Modal usaha.
3. Kesempatan untuk memperoleh lapangan kerja, baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian.

Guna menciptakan kegiatan di luar sektor pertanian diperlukan modal. Salah satu sumber modal adalah kelebihan hasil dari sektor pertanian. Dalam kaitan ini seorang tani bertanah luas mempunyai kemungkinan untuk

menanamkan modalnya lebih besar daripada petani bertanah sempit, karena kelebihan pendapatan dari pertanian lebih besar. Di samping itu petani bertanah luas menguasai sebagian besar sumber daya pertanian, jika menguasai sektor di luar pertanian. Keadaan tersebut dapat diartikan bahwa petani bertanah sempit dan yang tidak bertanah akan kurang mampu mencari penghasilan di luar sektor pertanian dibandingkan dengan petani bertanah luas (Abunawan Mintoro, 1984)

Lebih lanjut dengan adanya perbedaan tingkat pendapatan akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga dan penguasaan modal bukan tanah. Sebagai contoh, rumah tangga petani kecil atau buruh tani, karena pendapatannya relatif kecil untuk konsumsi rumah tangga hanya mampu membeli kebutuhan pokok saja, misalnya beras dan lauk pauk sekedarnya. Sedangkan petani bertanah luas, karena pendapatannya besar di samping mampu membeli barang-barang konsumsi pokok rumah tangga, juga mampu membeli barang-barang kebutuhan sekunder, seperti barang-barang perlengkapan rumah tangga, alat transport, alat-alat hiburan dan masih

mampunyai sisa untuk ditabung atau diinvestasikan dalam barang-barang modal. Barang-barang modal tersebut dapat berupa tanah, traktor, atau modal untuk usaha di luar usaha sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan data sekunder yang berasal dari laporan praktikum sosial ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret yang dilakukan di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten tahun 2000/2001. Data yang digunakan dan dianalisis berasal dari sepuluh desa dan data masing-masing desa bersumber pada petani responden sebanyak empat puluh orang. Jumlah seluruh sumber data ada empat ratus orang petani.

Data yang diperlukan pada penelitian ini mengenai pendapatan petani dari usahatani, pendapatan dari luar usahatani, besarnya konsumsi rumah tangga, pendapatan yang ditabung atau diinvestasikan. Data yang diperoleh ditabulasikan dan analisis data dilakukan secara tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani dan dari

usaha di luar sektor pertanian pada petani sampel di sepuluh desa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Petani dari Usahatani dan dari Usaha di Luar Sektor Pertanian

No.	Desa	Pendapatan dari				Jumlah Rp/th
		Usahatani		Non Pertanian		
		Rp/th	%	Rp/th	%	
1.	Kaligawe	3.078.866	58,61	2.173.900	41,39	5.252.766
2.	Traketon	3.340.010	41,88	4.635.621	58,12	7.975.631
3.	Kedungan	5.367.125	60,59	3.491.925	39,41	8.859.050
4.	Bendo	2.501.446	37,06	4.247.611	62,94	6.749.057
5.	Tambakboyo	2.802.855	36,69	4.837.000	63,31	7.639.855
6.	Sobayan	2.163.190	36,50	3.760.660	63,50	5.923.850
7.	Jetis wetan	4.724.150	76,95	1.415.000	23,05	6.139.150
8.	Ngaren	1.636.132	40,80	2.373.975	59,20	4.010.107
9.	Kalangan	1.284.528	15,09	7.230.515	84,91	8.515.043
10.	Beji	1.215.753	18,51	5.352.900	81,49	6.568.653
Jumlah		28.114.055	41,57	39.519.107	58,43	67.633.162
Rata-rata		2.811.405	41,57	3.951.911	58,43	6.763.316

Sumber: Analisis data sekunder tahun 2000/2001

Pada tabel 1 dapat dilihat rata-rata pendapatan petani dari usahatani lebih kecil daripada pendapatan petani dari usaha di luar sektor pertanian. Dalam hal ini terlihat sektor usahatani menyumbangkan pendapatan sebesar 41,57%, sedangkan dari luar sektor pertanian menyumbang pendapatan keluarga tani sebesar 58,43%. Ada tiga desa yang pendapatan dari usahatani lebih besar daripada pendapatan di luar sektor pertanian, yaitu petani di desa Kaligawe, Kedungan, dan Jetiswetan. Sedangkan petani di desa lainnya

pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian lebih besar dari pada pendapatan dari usahatani. Melihat hal ini nampaknya ada pergeseran pekerjaan utama atau pokok dari usahatani ke sektor non pertanian. Apabila demikian dalam perkembangan selanjutnya dapat terjadi pekerjaan usahatani akan menjadi pekerjaan sambilan, atau mungkin ada yang melepaskan pekerjaan usahatani dan beralih profesi ke usaha di luar sektor pertanian.

Pendapatan yang diperoleh keluarga petani, baik dari usahatani

maupun dari luar sektor usahatani akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bagi keluarga petani yang pendapatannya besar dan jumlah anggotanya kecil akan lebih leluasa menyusun anggaran belanja keluarga, dan mungkin masih dapat menabung atau kelebihannya diinvestasikan untuk usaha tertentu. Namun bagi keluarga petani yang pendapatannya kecil dan jumlah anggota keluarganya relatif besar akan

terbatas dalam menyusun anggaran belanja rumah tangganya. Bagi keluarga tersebut mungkin pendapatannya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga.

Adapun proporsi pengeluaran keluarga petani untuk konsumsi, ditabung, maupun yang diinvestasikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan, dan Investasi

No	Desa	Pendapatan	Konsumsi		Tabungan		Investasi	
		Rp/th	Rp/th	%	Rp/th	%	Rp/th	%
1.	Kaligawe	5.252.766	2.750.705	52,37	2.265.530	43,13	236.531	4,50
2.	Traketon	7.975.631	4.019.664	50,40	2.356.297	29,54	1.599.670	20,06
3.	Kedungan	8.859.050	4.561.450	51,49	2.910.276	32,85	1.387.324	15,66
4.	Bendo	6.749.057	4.800.740	71,13	526.075	7,79	1.422.242	21,08
5.	Tambakboyo	7.639.855	3.956.443	51,92	1.916.263	25,08	1.767.149	23,00
6.	Sobayan	5.923.850	3.436.175	58,00	1.224.450	20,64	1.263.225	21,36
7.	Jetis wetan	6.139.150	4.993.208	81,33	1.043.283	16,99	102.659	1,68
8.	Ngaren	4.010.107	2.770.782	69,09	641.589	16,00	597.736	14,91
9.	Kalangan	8.515.043	5.208.908	61,17	1.926.493	22,62	1.379.642	16,21
10.	Beji	6.568.653	4.005.881	60,98	1.398.629	21,29	1.164.143	17,73
Jumlah		67.633.162	40.503.956	59,89	16.208.885	23,97	10.920.321	16,14
Rata-rata		6.763.316	4.050.396	59,89	1.620.888	23,97	1.093.032	16,14

Sumber: Analisis data sekunder tahun 2000/2001

Dari tabel 2 dapat diketahui konsumsi rumah tangga keluarga petani menghabiskan 59,89% atau hampir 60% dari pendapatannya. Untuk tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97% atau hampir 24% dari pendapatan dan 16,14% untuk diinvestasikan.

Pada tabel 1 dan tabel 2 nampak bahwa untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, apabila keluarga petani hanya menumpukan pendapatan dari usahatani jelas tidak akan terpenuhi. Rata-rata pendapatan keluarga petani dari usahatani tiap tahunnya hanya sebesar Rp 2.811.405,- sedangkan kebutuhan

konsumsi keluarga petani rata-rata sebesar Rp 4.050.396,- setiap tahunnya.

Pendapatan keluarga petani dari usaha luar sektor usahatani di samping sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga, kelebihannya ditabung dan atau diinvestasikan. Tabungan keluarga petani pada umumnya berupa barang berharga, utamanya perhiasan. Barang tabungan tersebut sewaktu-waktu dapat diuangkan untuk keperluan tertentu, misalnya untuk memperbaiki atau membuat rumah, membeli alat rumah tangga, alat transportasi ataupun diinvestasikan. Investasi keluarga petani di daerah penelitian biasanya berupa tanah (menyewa atau membeli tanah), ternak, alat-alat pertanian. Namun ada pula yang digunakan untuk membuka atau menambah modal usaha warung/berdagang, industri rumah maupun usaha-usaha lain di luar sektor pertanian. Di samping itu tidak kalah penting pula untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

KESIMPULAN

1. Keluarga petani di daerah penelitian memperoleh pendapatan tidak hanya

dari usahatani, tetapi juga dari usaha di luar sektor pertanian.

2. Pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian ternyata lebih besar dari pada pendapatan dari usahatani.
3. Pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian sangat membantu keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, karena bila hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani ternyata tidak cukup.
4. Pendapatan keseluruhan yang diperoleh keluarga petani selain untuk konsumsi, digunakan untuk diinvestasikan dan ditabung.
5. Tabungan keluarga petani pada umumnya berupa barang berharga. Tabungan ini sewaktu-waktu dapat diuangkan untuk berbagai kebutuhan, termasuk diinvestasikan ke berbagai usaha. Ada yang menginvestasikan ke dalam usahatani dan ada pula yang digunakan untuk usaha di luar sektor pertanian, termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawan, Mintoro, 1984. Distribusi Pendapatan. Prospek pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor. Jakarta.

Ahmad, Suryono, 1997.7 Maret. Pertanian 2020 Tidak Dapat Dengan Pendekatan Biasa Lagi. Kompas.

Hadi, Prayitno & Lincoln, Arsyad. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan. BPEE. Yogyakarta.

Mubyarto. 1988. Pengembangan Ekonomi Pedesaan. Joglo. Surakarta.

ABSTRAK

Perubahan untuk konsumsi pangan dan gizi penduduk Indonesia masih lebih besar dari pertumbuhan untuk konsumsi bahan pangan. Perencanaan produksi dan pendistribusian pangan nasional masih sangat tidak memadai. Persepsi konsumen baru dan kalori dengan program pembudidayaan 75 persen. Produksi perkapita 40 persen terhadap kebutuhan. Persepsi konsumen yang lebih tinggi, konsumsi kalori masih meningkat tetapi konsumsi protein mengalami penurunan seiring dengan peningkatan diversifikasi konsumsi pangan sumber kalori dari kelompok makanan yang lain.

Kata kunci: Perencanaan, konsumsi, pangan, gizi.

PENDAHULUAN

Perubahan untuk konsumsi makanan dari penduduk Indonesia masih mengalami beban berat dari sisi gizi. Persepsi konsumen baru dan kalori dengan program pembudidayaan 75 persen. Produksi perkapita 40 persen terhadap kebutuhan. Persepsi konsumen yang lebih tinggi, konsumsi kalori masih meningkat tetapi konsumsi protein mengalami penurunan seiring dengan peningkatan diversifikasi konsumsi pangan sumber kalori dari kelompok makanan yang lain.

Persepsi konsumen baru dan kalori dengan program pembudidayaan 75 persen. Produksi perkapita 40 persen terhadap kebutuhan. Persepsi konsumen yang lebih tinggi, konsumsi kalori masih meningkat tetapi konsumsi protein mengalami penurunan seiring dengan peningkatan diversifikasi konsumsi pangan sumber kalori dari kelompok makanan yang lain.